

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Randai merupakan salah satu kesenian tradisional Minangkabau yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat sebagai media hiburan sekaligus sarana pendidikan. Secara etimologis, randai berasal dari kata andai-andai dengan awalan bar sehingga menjadi barandai-andai, yang artinya berkaitan secara bertutur-tutur atau suara yang bersahut-sahutan (Navis, 1984). Dalam pertunjukan, randai memadukan berbagai unsur seperti cerita, dialog, akting, dendang, atau gurindam, gerak gelombang atau silat yang dimainkan dalam formasi melingkar, serta naskah sebagai inti pertunjukan (Zulkifli, 2013). Naskah randai merupakan salah satu pokok utama dalam pertunjukan randai di dalamnya terdapat konflik di lingkungan masyarakat, cerita rakyat, legenda atau sejarah di Minangkabau. Naskah randai mengisahkan kehidupan masyarakat Minangkabau dengan nilai sosial, pendidikan, dan kritikan dalam kehidupan nyata masyarakat Minangkabau saat ini.

Naskah randai menurut Bahardur (2018), adalah salah satu kearifan lokal Minangkabau dalam randai terdapat pada dialog atau naskah yang bersumber dari bentuk kaba, yaitu sastra lisan Minangkabau berupa prosa yang didendangkan oleh tukang kaba. Salah satu kaba Minangkabau berjudul *Tuanku Lareh Simawang* yang dapat menjadi acuan dalam pertunjukan randai, kemudian ditransformasikan dalam sebuah naskah randai yang berjudul *Lareh Simawang jo Diri Siti Jamilah*, dengan perbedaan mendasar dalam isi dan struktur. Jika kaba disusun secara naratif panjang dengan peran penting tukang kaba dalam menyampaikan latar, perasaan, dan

amanat, maka naskah randai berkembang menjadi bentuk dramatik berupa babak dan adegan sesuai unsur randai. Namun demikian, berdasarkan Oktavia Variza (2021), pengarang mengembangkan ide dari kaba tersebut ke dalam kerangka naskah randai, sehingga unsur-unsur kaba tetap hadir dalam karya pengarang naskah tersebut.

Naskah randai *Lareh Simawang Jo Diri Siti Jamilah* Karya Musra Dahrizal Katik Jo Mangkuto menceritakan tentang seseorang Datuak bernama Lareh Simawang, tokoh terpandang di Luhak Nan Tuo. Istrinya bernama Siti Jamilah dan memiliki dua orang anak, yaitu Siti Darama dan Asam Sudin. Angku Lareh sosok terpandang yang sukses berkat bimbingan istrinya, Siti Jamilah. Namun, di puncak kekuasaannya, ia lupa diri dan berkhianat. Permasalahan bermula saat Angku Lareh terpikat dengan wanita bernama Siti Rohani di Batusangkar dan berniat menikahnya. Meski ditentang keras oleh kakaknya, Siti Rawiyah, Lareh Simawang tetap berisikeras dan tidak mepedulikan larangan tersebut. Ia tetap menikahi Siti Rohani. Kisah ini berakhir tragis saat Siti Jamilah, yang tidak ingin diduakan, memilih untuk mengakhiri hidup kedua anaknya dan dirinya sendiri, sehingga yang tersisa hanyalah penyesalan Lareh Simawang.

Ada beberapa hal yang menarik dari segi ilmu linguistik pada naskah randai *Lareh Simawang Jo Diri Siti Jamilah* karya Musra Dahrizal Katik Jo Mangkuto ini. Naskah randai ini mengandung banyak makna, khususnya konotasi yang dapat dianalisis menggunakan teori semantik. Makna konotasi dapat menggali pesan moral yang disampaikan dalam bentuk bahasa kiasan tersampaikan dengan baik. Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai

rasa”, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi, tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral (Chaer, 2013).

Makna denotasi yang merupakan penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya, denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Makna denotasi sering disebut sebagai makna sebenarnya (Chaer, 2013).

Penggunaan simbol-simbol budaya, hingga penyampaian kata yang cerdas dapat menciptakan daya tarik tersendiri bagi penonton randai untuk memahami makna yang disampaikan oleh pemeran dalam sebuah cerita randai. Analisis ini, diharapkan dapat menginterpretasikan makna tersirat yang tidak mungkin terlihat secara langsung, sehingga dapat meningkatkan apresiasi dan kepekaan lebih akan tradisi randai.

Berikut salah satu isi naskah randai *Lareh Simawang Jo Diri Siti Jamilah* Karya Musra Dahrizal yang mengandung makna konotasi:

Data konotasi positif:

Hati di mabuak cinto juo  
Dari siko ndak jauh bana  
Dibaliak kelok simpang tigo  
Darah di dado lah badaba

Hati di mabuk cinta juga  
Dari sini tidak jauh sekali  
Dibalik kelok simpang tiga  
Darah di dada sudah berdebar  
Melihat gadis diberanda

Pada data *mabuak cinto* adalah salah satu makna konotasi yang terdapat pada naskah randai *Lareh Simawang jo Diri Siti Jamilah*. Dilihat dari makna leksikalnya kata *mabuak* memiliki arti terasa pening atau hilang kesadaran (karena

terlalu banyak minum minuman keras, dsb), berbuat di luar kesadaran (Burhanuddin, 2009: 516). Kata *cinto* memiliki arti suka sekali, terpicat kepada laki-laki atau perempuan (Burhanuddin, 2009: 159). Makna konotasi *mabuak* pada umumnya cenderung dikategorikan sebagai konotasi negatif karena sering dikaitkan dengan kondisi mabuk akibat minuman keras atau obat-obatan terlarang. Namun, ketika kata tersebut dipadukan dengan kata *cinto*, maknanya mengalami pergeseran menjadi ungkapan perasaan kagum dan kasih sayang yang mendalam. Ungkapan *mabuak cinto* menggambarkan perasaan kasih sayang, jatuh cinta yang sangat kuat, penuh kekaguman, serta menunjukkan intensitas cinta yang berlebih terhadap seseorang. Dalam konteks ini, *mabuak cinto* memiliki nilai rasa positif karena digunakan sebagai ekspresi kasih sayang kepada orang yang dicintai. Berdasarkan konteks cerita, ungkapan tersebut mencerminkan gejala perasaan cinta yang dialami oleh Lareh Simawang terhadap sosok perempuan bernama Siti Rohani.

Data konotasi negatif:

*Kalau sarupo iko kini  
Mambao rusak kiro kito  
Mandeh lah balaruik hati  
Kami lah sato **mabuak** pulo*

Kalau seperti ini sekarang  
Mambawa rusak kira kira  
Ibu sudah berlarut hati  
Kami sudah ikut mabuk pula

Pada data *mabuak* adalah salah satu makna konotasi yang terdapat pada naskah randai *Lareh Simawang jo Diri Siti Jamilah*. Dilihat dari makna leksikalnya kata *mabuak* memiliki arti berasa pening atau hilang kesadaran (karena terlalu

banyak minum minuman keras, dsb), mabuk, berbuat diluar kesadaran (Burhanuddin, 2009: 516). Makna konotasi *mabuak* bernilai rasa negatif. Makna konotasi ini disebut negatif karena termasuk dalam ikut terpuruk atau terguncang karena kata *mabuak* atau mabuk di sini bukan diakibatkan oleh minuman keras ataupun obat-obatan, melainkan karena tekanan batin yang hebat. Berdasarkan konteks, *mabuak* memiliki makna ikut terbawa dalam kesedihan. Penderitaan yang dirasakan Jamilah juga menular kepada anak-anaknya.

Randai bukan hanya untuk hiburan tetapi juga mencerminkan sosial masyarakat pada zaman dulu. Dalam konteks budaya Minangkabau, naskah randai juga berfungsi sebagai media untuk mempertahankan dan menyebarluaskan nilai-nilai budaya. Menurut Primadesi Yona, (2013) Randai bagi masyarakat Minangkabau tidak sekedar salah satu bentuk kesenian tradisi. Akan tetapi, randai juga merupakan media pendidikan dan pengajaran tentang falsafah, etika, dan adat bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa makna konotasi dalam naskah randai dapat mencerminkan norma-norma dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Minangkabau.

Generasi saat ini cenderung mengikuti arus modern sehingga kesenian randai semakin kurang dikenal dan berpotensi kehilangan penuturnya akibat pengaruh budaya asing yang tengah berkembang. Oleh karena itu, pelestarian bahasa lokal sebagai identitas masyarakat Minangkabau menjadi sangat penting. Hal ini dilakukan melalui penelitian terhadap naskah randai *Lareh Simawang jo Diri Siti Jamilah* yang mengandung makna konotasi.

Alasan penulis ingin mengangkat penelitian ini karena, kajian semantik terhadap makna konotasi dalam naskah randai *Lareh Siwang jo Diri Siti Jamilah*, dapat memperkaya khazanah ilmu linguistik, khususnya dalam bidang analisis makna bahasa daerah. penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan analisis teks naskah randai *Lareh Simawang jo Diri Siti Jamilah*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teori semantik untuk mengidentifikasi makna konotasi yang terdapat dalam naskah tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang makna konotasi yang terkandung dalam naskah randai *Lareh Simawang jo Diri Siti Jamilah* serta bagaimana makna tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat Minangkabau.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang pada umumnya mengkaji makna konotasi melalui tinjauan semantik pada objek seperti lagu, pantun, dakwah puisi, novel, film, serta permainan tradisional, penelitian mengenai makna konotasi dalam naskah randai masih jarang ditemukan. Berdasarkan hasil penelusuran pustaka, penulis menemukan beberapa penelitian terkait kaba *Tuanku Lareh Simawang* yang membahas aspek sosiologi sastra, penelitian mengenai inspirasi penciptaan gerak tari yang bersumber dari konflik cerita, serta kajian linguistik mengenai penggunaa prefiks {ba-} dalam naskah randai *Lareh Simawang jo Diri Siti Jamilah*. Namun demikian, penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus mengkaji makna konotasi dalam sebuah naskah randai. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman

yang lebih mendalam mengenai peran naskah randai dalam pelestarian budaya, sekaligus memberikan wawasan bagi pembaca dan peneliti lain tentang pentingnya analisis semantik dalam karya sastra tradisional. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan naskah randai dan kajian semantik dalam konteks budaya.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja makna konotasi dalam naskah randai *Lareh Simawang jo Diri Siti Jamilah*?
2. Apa saja jenis-jenis konotasi yang terdapat dalam naskah randai *Lareh Simawang jo Diri Siti Jamilah*?

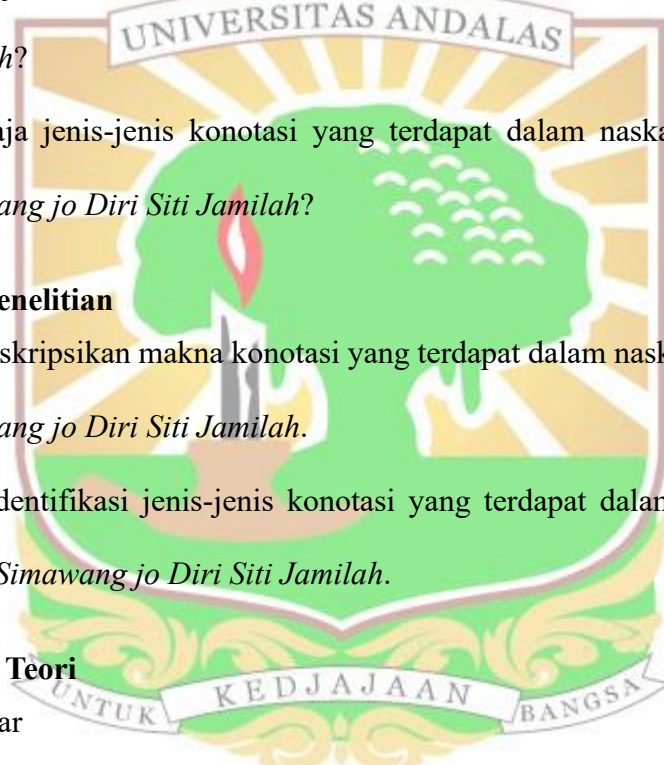
## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan makna konotasi yang terdapat dalam naskah randai *Lareh Simawang jo Diri Siti Jamilah*.
2. Mengidentifikasi jenis-jenis konotasi yang terdapat dalam naskah randai *Lareh Simawang jo Diri Siti Jamilah*.

## 1.4 Landasan Teori

### 1.4.1 Pengantar

Teori yang digunakan dalam memecahkan permasalahan makna konotasi dalam naskah randai *Lareh Simawang Jo Diri Siti Jamilah* karya Musra Dahrizal Katik jo Mangkuto dalam bahasa Minangkabau adalah teori semantik. Teori yang digunakan untuk menjawab permasalahan pertama dan kedua mengenai makna konotasi dan jenis-jenis makna konotasi yang berpedoman pada Djajasudarma (2016).



#### 1.4.2 Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik (Prancis: *signé linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk (Chaer, 2013: 2).

Kata semantik ini kemudian istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Semantik merupakan salah satu bagian dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatikal, dan semantik (Chaer, 2013: 2).

Semantik merupakan cabang linguistik yang mempunyai hubungan erat dengan ilmu-ilmu sosial lain seperti sosiologi dan antropologi, bahkan juga dengan filsafat dan psikologi (Chaer, 2013: 4). Dalam analisis semantik harus juga disadari karena bahasa itu bersifat unik, dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya maka analisis semantik suatu

bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja, tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain (Chaer, 2013: 4).

#### 1.4.3 Makna

Dalam memahami apa yang dimaksud dengan makna, dalam buku Pengantar Semantik Bahasa Indonesia Abdul Chaer, yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure yang merupakan bapak linguistik, menurutnya setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan *signifié* atau *signified* sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi, sedangkan (2) yang mengartikan *signifie* atau *signifier* itu adalah tidak lain dari pada bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Jadi, dengan kata lain setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. (Chaer, 2013: 29).

##### 1.4.3.1 Jenis-Jenis Makna

Jenis-jenis makna yang digunakan ialah jenis-jenis makna yang dikemukakan oleh (Djajasudarma, 2016:8) yang terdiri atas makna sempit, makna luas, makna kognitif, makna konotatif dan emotif, makna referensial, makna konstruksi, makna leksikal, makna gramatikal, makna idesional, makna proposisi, makna pusat, makna piktorial, makna idiomatik dan makna kontekstual.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori semantik yang dikemukakan oleh Djajasudarma (2016), karena makna menurut Fatimah Djajasudarma memang lebih kompleks dan terstruktur, memberikan ruang untuk analisis makna secara lebih luas dan mendasar di bidang linguisti

(semantik) dibandingkan sebagian pendekatan lain yang lebih sederhana atau terbatas. Pada penelitian ini peneliti fokus kepada makna leksikal, makna kontekstual, dan makna konotatif yang terdapat pada naskah randai *Lareh Simawang Jo Diri Siti Jamilah* karya Musra Dahrizal Katik jo Mangkuto.

#### 1. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa. Makna leksikal dimiliki oleh unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks (Djajasudarma, 2016: 16). Makna leksikal adalah makna dasar atau makna yang melekat pada sebuah kata atau leksem secara tunggal tanpa pengaruh konteks luar. Menurut Aminuddin (1995), makna leksikal adalah lambang kebahasaan yang masih bersifat dasar dan belum mengalami konotasi atau gahubungan gramatikal dengan kata lain. Chaer menambahkan bahwa makna leksikal adalah makna yang dimiliki oleh leksem meskipun tanpa konteks apapun. Pateda menyatakan makna leksikal adalah makna kata ketika berdiri sendiri dalam bentuk dasar atau turunan seperti yang tercantum dalam kamus. Dengan kata lain, makna leksikal adalah makna apa adanya, sesuai dengan objek atau peristiwa yang mencerminkan kata tersebut, contohnya kata “kuda” berarti sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai.

## 2. Makna kontekstual

Makna kontekstual menurut Djajasudarma (2016), adalah makna yang muncul akibat hubungan antara ujaran dengan konteks yang melingkupinya, yang meliputi berbagai aspek seperti konteks orang (misalnya jenis kelamin, kedudukan, usia, latar belakang sosial ekonomi pembicara dan pendengar), konteks situasi (seperti suasana hati, tingkat formalitas, tempat, dan waktu), serta tujuan komunikasi. Chaer (2014), menyatakan makna kontekstual adalah makna leksem dalam suatu konteks tertentu, makna konteks dapat juga berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa itu.

## 3. Makna Konotatif

Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan terhadap apa yang diucapkan atau apa yang didengar. Makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif (lewat makna kognitif), kedalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain (Djajasudarma, 2016: 12).

Makna konotatif makna tambahan yang muncul akibat hubungan antara makna dasar dengan pengalaman, perasaan, atau penilaian tertentu dari penutur bahasa. Makna ini bersifat subjektif dan sering mengandung nilai emosional atau budaya yang tidak tercakup dalam makna leksikal (Djajasudarma, 2016: 65). Makna konotatif menurut para ahli adalah makna tambahan yang bersifat subjektif dan mengandung nilai emosional atau kesan tertentu yang melekat pada sebuah kata selain

makna denotatif atau makna dasarnya. Chaer menjelaskan bahwa sebuah kata disebut makna konotatif apabila kata itu mempunyai nilai rasa, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi, tetapi juga dapat disebut berkonotasi netral. Hal ini menunjukkan bahwa makna konotatif selalu berkaitan dengan unsur emosional yang menyertai makna dasar suatu kata.

Nilai rasa merupakan unsur yang melekat dalam makna konotatif dan berkaitan dengan sikap, perasaan, serta penilaian masyarakat terhadap suatu kata. Djajasudarma (2016: 13), menyatakan nilai rasa muncul akibat hubungan antara bahasa dan sikap sosial budaya pemakainya, sehingga pemahaman terhadapnya sangat bergantung pada konteks penggunaan. Menurut Keraf Gorys (2009), perbedaan pilihan kata sering kali disebabkan oleh perbedaan nilai rasa. Kridalaksana Hartimurti (2008), menyatakan bahwa nilai rasa berkaitan dengan makna emotif dan evaluatif yang melekat pada leksem, yang dapat bernilai positif, negatif, maupun netral. Dengan demikian, nilai rasa dapat dipahami sebagai aspek emosional dalam makna konotatif yang membedakan suatu kata dari segi perasaan dan penilaian.

- Konotasi Positif

Konotasi positif adalah makna tambahan pada suatu kata yang memberikan kesan baik, menyenangkan, sopan, atau membanggakan. Kata-kata dengan konotasi positif sering

digunakan untuk memuji, memotivasi, atau menggambarkan sesuatu secara menguntungkan.

- Konotasi Negatif

Konotasi negatif adalah makna tambahan pada suatu kata yang memberikan kesan buruk, menyinggung, dan memicu sebuah konflik. Kata-kata dengan konotasi negatif sering digunakan untuk mengkritik, menghina, dan suatu yang mengekspresikan kesan buruk.

- Konotasi Netral

Konotasi netral adalah makna tambahan pada suatu kata yang yang tidak memiliki nilai rasa baik positif ataupun negatif. Kata yang memiliki nilai rasa netral bersifat objektif dan biasa digunakan dalam konteks dalam formal atau ilmiah.

Pada penelitian ini peneliti berfokus kepada makna leksikal, makna kontekstual, dan makna konotasi yang terdapat pada naskah randai Lareh Simawang Jo Diri Siti Jamilah karya Musra Dahrizal Katik Jo Mangkuto.

### 1.5 Tinjauan Kepustakaan

Andresa Jessie (2025), pada penelitian skripsinya yang berjudul Prefiks (ba) Dalam Naskah Randai Lareh Simawang Jo Diri Siti Jamilah Karya Musra Dahrizal Katik Jo Mangkuto. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kelas kata yang memiliki perefiks (ba-) dalam Naskah Randai Lareh Simawang Jo Diri Siti Jamilah, mendeskripsikan makna gramatikal presiks (ba-) pada naskah randai. Penelitian ini menggunakan teori morfologi dengan teknik

simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Hasil penemuan pada penelitian ini adalah menemukan prefix (ba-) pada Naskah Randai Lareh Simawang Jo Diri Siti Jamilah memiliki kemampuan bergabung dengan kata dasar berupa kata kerja, kata benda, kata sifat, kata bilangan dan perubahan yang terjadi pada prefix {ba-} ditemukan yaitu derivasional dan infleksional, ditemukan derivasional 32 data, dan infleksional ditemukan 13. Ditemukan makna prefix {ba-} sebanyak 11 makna pada Naskah Randai Lareh Simawang Jo Diri Siti Jamilah.

Nur Ashlah dkk (2024), pada penelitiannya yang berjudul Analisis Makna Konotasi pada Lirik Lagu “Tenang” Oleh Yura Yunita (Kajian Semantik) yang diterbitkan pada Diektis Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Bertujuan untuk mendeskripsikan makna konotasi yang terkandung dalam lirik, lagu “Tenang” oleh Yura Yunita. Metode yang digunakan pada penelitian ini, yaitu deskriptif kualitatif. Dengan Teknik pengumpulan data teknik simak dan pencatatan data. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa makna konotasi dalam lirik lagu tersebut memiliki makna tersirat yang mengacu pada perasaan seseorang yang mencari kedamaian dalam diri sendiri. Dalam lagu ini memiliki makna konotasi positif seperti pada diksi *tenang* dan pada lirik *Menanti-nanti cahaya-Mu, beri aku petunjuk-Mu*. Konotasi negatif juga terdapat pada lirik *Tak bisa ku tertidur lagi, Melayang pikirku tak pasti* dan pada diksi *resah* dan *gelisah*.

Aura Meriska dkk (2024), pada penelitian yang berjudul Analisis Makna Leksikal dan Konotatif Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Semantik Terhadap Penggunaan Kata Dalam Pantun Karya Dr. Tenas Effendy. Pada penelitian ini

bertujuan untuk menganalisis makna leksikal dan konotatif dalam bahasa Indonesia, dengan focus pada penggunaan kata dalam pantun karya Dr Tenas Effendy. Dalam penelitian ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa teknik perluas dilakukan dengan cara memperluas satuan lingual yang bersangkutan dengan menggunakan unsur tertentu. Hasil pada penelitian ini yaitu, menunjukkan bahwa pantun Dr. Tenas Effendy mengandung makna leksikal yang terkait dengan konsep-konsep seperti nasihat, tradisi dan hidup. Pada penelitian ini pantun Dr. Tenas Effendy memiliki makna leksikal yang terkait dengan hidup dan tradisi, serta makna konotatif yang terkait dengan simbolisme dan konteks acara.

Kartini & Zahrani (2024), penelitian dengan judul Analisis Makna Konotatif ada Puisi “Cintaku Jauh di Pulau” Karya Chairil Anwar: Kajian Semantik. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan makna konotatif yang terkandung dalam puisi Chairil Anwar yang berjudul “Cintaku Jauh Di Pulau” sehingga pesan yang terdapat dalam puisi tersebut dapat tersampaikan dengan baik sesuai keinginan penyair. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpul data berupa data-data kata atau kalimat dari sebuah teks dengan melakukan penelitian yang lebih subjektif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan teknik simak-catat. Hasil penelitian ini yaitu, adanya makna konotatif yang terdapat dalam puisi “Cintaku Jauh Di Pulau” karya Chairil Anwar dan nilai yang terkandung dalam puisi tersebut. Data yang di dapatkan sebanyak 15 data makna konotatif yang

diantaranya terdapat 14 kata dan kalimat yang mengandung nilai rasa positif dan 1 data makna konotatif yang mengandung rasa nilai negatif.

Prastamawati & Prihandini (2023), penelitian yang berjudul Makna Denotatif dan Konotatif Empat Kutipan Milik Sage Pada Permainan Valorant: Kajian Semantik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kata-kata pada kutipan salah satu karakter dalam permainan Valorant yaitu Sage yang memiliki makna denotatif dan konotatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang partisipan individu, termasuk pendapat, perspektif, dan sikap. Data penelitian ini diambil dari empat kutipan yang diucapkan Sage dalam permainan Valorant. Keempat kutipan yang diucapkan oleh Sage memiliki makna konotatif dengan salah satu alasannya adalah untuk menggambarkan peran Sage sebagai seorang yang memiliki kelebihan dibanding karakter lain. Makna konotatif yang terdapat dalam kutipan Sage lebih dominan dari pada makna denotatif.

Amanda Putri & Yuhdi (2023), dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Makna Konotasi Dalam Lirik Lagu "Sampai Jadi Debu" Karya Ananda Badudu. Bertujuan untuk menganalisis makna konotasi pada lirik lagu "Sampai Jadi Debu" karya Ananda Badudu. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah makna yang terkandung dalam sebuah lagu. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik baca, simak, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut mengandung makna konotatif yang terkait dengan

cinta yang abadi dan melekat selamanya. Dengan menggunakan kata-kata dan frasa yang kuat serta simbolik, bait-bait lagu tersebut menggambarkan janji kesetiaan dan kepercayaan yang sangat kuat dalam hubungan yang terjalin.

Hayati & Jadidah (2022), penelitian yang berjudul Analisis Makna Denotatif dan Konotatif dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma (Kajian Semantik). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk ungkapan makna denotatif dan konotatif dalam novel Dua Barista. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mana instrumennya adalah peneliti itu sendiri, metode kualitatif kerap disebut dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah makna denotatif lebih dominan digunakan dalam novel Dua Barista karya Najhaty Sharma disbanding dengan makna konotatif. Makna denotatif lebih dominan digunakan dalam novel tersebut karena kebanyakan kata yang ada didalam novel Dua Barista menggunakan makna yang sebenarnya.

Mu'izzuddin Mochamad (2022), penelitian yang berjudul Analisis Makna Denotatif dan Konotasi Lingusitik Arab Dalam Istilah Syari'at Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana analisis makna istilah-istilah syariat yang terdapat dalam Al-Quran. Symbol-simbol bahasa yang ditulis merupakan sistem bahasa yang menjadi tatanan dan hubungan pada tataran kata hingga kaliaat. Sistem symbol memiliki bentuk dan hubungan yang menunjukkan adanya suatu makna. Pada penelitian ini ditemukan makna konotasi dari surat An-Nisa pada ayat 49 terdapat makna konotasi positif, ayat 02 konotasi netral dan 155 makna konotasi negative.

Pada penelitian Sinaga dkk (2021), yang berjudul Analisis Makna Denotasi dan Konotasi pada Liril Lagu “Celenegan Rindu” Karya Fiersa Besari yang diterbitkan *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*. Yang bertujuan untuk mendeskripsikan pemaknaan denotasi dan konotasi pada lirik lagu celengan rindu karya fiersa besari. Metode yang dipakai pada penelitian ini yaitu, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengungkapkan makna konotasi dan denotasi. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan analisis ungkapan kalimat. Dan teknik analisis data dengan menggunakan teori dari Roland Barthes. Pada penelitian ini menghasilkan Kesimpulan bahwa makna denotasi dalam rilik lagu tersebut mengandung perasaan rindu kepada kekasihnya karena terhalang jarak dan waktu, pada makna konotasi terdapat nasihat bahwa harus memiliki komitmen, kesabaran, dan saling percaya antar pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh.

Zai, dkk (2021), pada penelitiannya yang berjudul Analisis Makna Konotatif pada Kumpulan Puisi Ketika Cinta Berbicara Karya Kahlil Gibran. Bertujuan untuk mendeskripsikan makna konotatif yang digunakan pada Kumpulan puisi tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, makna konotatif yang digunakan pada Kumpulan puisi tersebut dari Sembilan puisi yang dipilih, ditemukan makna konotatif secara keseluruhan berjumlah tujuh puluh satu penggunaan, di antaranya pada puisi yang berjudul Cinta, ditemukan makna konotatif berjumlah delapan, puisi yang berjudul Demi Surga, Jantung Hatiku berjumlah enam, puisi yang berjudul Gita Cinta berjumlah lima belas, puisi

yang berjudul Musim Panas berjumlah empat, puisi yang berjudul Musim Gugur berjumlah lima, puisi yang berjudul Musim Dingin berjumlah delapan, puisi yang berjudul Pandangan Pertama berjumlah tujuh, puisi yang berjudul Ciuman Pertama berjumlah delapan, dan puisi yang berjudul Pernikahan berjumlah sepuluh penggunaan. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa, setiap larik Kumpulan puisi tersebut terdapat makna konotatif.

Nikmah (2019), penelitian yang berjudul Analisis Makna Konotatif Dalam Dakwah Ustaz Hanan Attaki (Kajian Semantik). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dakwah Ustaz Hanan Attaki dalam kajian semantik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif hasil penelitian ini berupa uraian kata-kata. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini berupa dokumen ceramah Ustaz Hanan Attaki. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik merujuk dan mencatat data melalui transkrip tulisan dari hasil menyimak dan mengamati tayangan video ceramah. Hasil penelitian pada penelitian ini yaitu, tujuh kata yang termasuk bentuk makna konotasi tinggi, seperti kata teduh, harum, kara, teori, hobi, parfum dan lima kata yang termasuk bentuk makna konotasi bersahabat, seperti kata mengejar, pengertian, memberi, gadis, dan dewasa.

Riwu & Pujiati (2018), penelitian yang berjudul Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika). Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan makna denotasi, makna konotasi, dan mitos yang terdapat di film “3 Dara”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil temuan pada penelitian ini yaitu,

Makna denotasi dan konotasi pada film ini memberikan pemahaman kepada kita yang dimana pentingnya bersikap sopan dan menghargai seorang perempuan dan kepada siapa pun. Dan mitos yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah di saat Affandy, Jay, dan Richard mendatangi seorang psikolog dan psikolog tersebut mengklaim bahwa mereka mengalami Gender Dysphoria Syndrome, yaitu sebuah gejala di mana seorang pria secara perlahan memiliki perubahan sikap dan perilaku sebagai seorang wanita.

Stevenson Yan (2016), dengan judul Kaba Lareh Simawang Sebagai Konsep Dasar Penciptaan Tari Laki-laki. Penelitian ini menginterpretasikan ulang konflik dalam cipta gerakan tari laki-laki dari sebuah kaba Lareh Simawang. Kaba Lareh Simawang menjadi sumber inspirasi ciptaan karya tari laki-laki. Kaba Lareh Simawang penggarapannya merujuk pada beberapa kajian sumber.

Ardila Yolanda Novia (2017), penelitian dengan judul Komposisi Tari Langkah Padusi Komposisi “Langkah Padusi” Sebagai Prujudan Budaya Lokal. Penelitian ini terinspirasi dari konflik pada Kaba Tuanku Lareh Simawang. Dalam kaba tersebut terdapat fenomena poligami. Kaba ini menceritakan seseorang lelaki yang memiliki dua istri namun ditolak oleh istri pertama. Sebuah penolakan itu di jelaskan dengan cara mengakhiri hidup kedua anaknya dan dirinya sendiri, hingga membuat Lareh Simawang gila. Dalam karya ini penulis memasukkan sifat dan konflik yang dirasakan oleh perempuan, dengan menggunakan teori bias gender dan feminisme di kalangan Perempuan.

Orientasi pemakaian gerak lebih diutamakan pada kekayaan tradisi randai yang berkembang di daerah Simawang.

Yurman Chairan Hafzan (2010), pada penelitian skripsinya yang berjudul Poligami Dalam Kaba Tuanku Lareh Simawang (Tinjauan Sosiologi Sastra). Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya poligami. Metode dan teknik penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Analisis sosiologi sastra dilakukan dengan cara menghubungkan hasil analisis unsur intrinsik dengan fakta sosial dan aspek-aspek sosial masyarakat Minangkabau, hingga ditemukan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya poligami di dalam kehidupan sosial Masyarakat Minangkabau.

### **1.6 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode dan Teknik penelitian merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam suatu penelitian. Adapun metode dan teknik yang digunakan didalam penelitian ini ialah metode analisis deskriptif, yang digunakan untuk mendeskripsikan dan mengupulkan data.

Menurut Sudaryanto (2015), metode adalah cara melakukan sesuatu dan Teknik adalah cara melaksanakan metode. Metode dan Teknik penelitian dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu, 1) metode dan Teknik penyajian data, 2) metode dan teknik analisis kata, dan 3) metode dan Teknik penyajian hasil analisis data.

#### **1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode yang kemukakan oleh Sudaryanto. Data yang digunakan dalam penelitian disajikan dalam bentuk

sumber tertulis berupa naskah randai suntingan dari dalam buku “Naskah Randai Pilihan” dengan mengambil salah satu naskah randai karangan Musra Dahrizal *Lareh Simawang jo Diri Siti Jamilah* yang berada pada halaman 73 sampai 115. Penyediaan data di dalam penelitian ini menggunakan metode simak.

Metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015). Dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu membaca buku Naskah Randai Pilihan naskah *Lareh Simawang jo Diri Siti Jamilah* karya Musra Dahrizal Katik Jo Mangkuto. Penulis menyimak ujaran tertulis, bukan ujaran lisan. Metode simak diuraikan berdasarkan wujud teknik sesuai alat penentunya. Penggunaan teknik ada dua yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik sadap, dimana semua naskah randai *Lareh Simawang jo Diri Siti Jamilah* karya Musra Dahrizal disadap. Bahasa yang disadap berbentuk tulisan berbahasa Minangkabau. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Dalam teknik simak bebas libat cakap (SBLC) penelitian ini tidak terlibat dalam percakapan, penelitian ini hanya menyimak naskah randai dengan teliti untuk mengumpulkan kata-kata yang mengandung makna konotatif pada naskah randai *Lareh Simawang Jo Diri Siti Jamilah*. Lalu dilanjutkan dengan teknik catat. Peneliti mengklasifikasi jenis-jenis makna konotatif dalam naskah randai *Lareh Simawang Jo Diri Siti Jamilah*.

#### 1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan pada tahap analisis data adalah metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya diluar bahasa yang

bersangkutan. Metode padan mempunyai dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Data yang telah dicatat, dipilih menjadi beberapa unsur yang termasuk dalam makna konotasi yang terdapat pada naskah tersebut. Alatnya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki peneliti. Adapun daya pilah yang digunakan adalah daya pilah translasional.

Metode padan translasional adalah mencari padanan atau persamaan dalam bahasan Indonesia. Konsep dasarnya berupa naskah randai Minangkabau yang mengandung makna konotasi. Terjemahan keduanya bersifat literal atau kata perkata dalam naskah randai Minangkabau yang mewakili bentuk aslinya; kedua, langsung diterjemahkan makna konotasinya sesuai dalam konteks naskah; Terjemahan yang ketiga sesuai dengan terjemahan bahasa Indonesia baku. Dalam terjemahan setiap kalimat tersebut terdapat kata yang tidak bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia baku.

Teknik lanjut yang dipakai adalah HBS (hubung banding persamaan). Teknik HBS dipakai untuk menentukan bentuk-bentuk makna konotasi yang terdapat dalam naskah randai *Lareh Simawang Jo Diri Siti Jamilah* karya Musra Dahrizal Katik Jo Mangkuto.

### 1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Data

Menurut Sudaryanto (2015), terdapat dua macam metode dalam tahap penyajian hasil analisis data yaitu: Metode formal dan Informal. Tahap penyajian hasil analisis pada penelitian ini menggunakan metode informal yaitu penyajian bentuk kata-kata biasa.

#### 1.6.4 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan penggunaan Bahasa yang memiliki karakteristik yang sama dan tidak dibatasi. Populasi pada penelitian ini adalah semua makna konotasi yang ditemukan dalam naskah randai *Lareh Simawang Jo Diri Siti Jamilah* karya Mushra Dahrizal Katik Jo Mangkuto.

Sampel adalah data yang mewakili keseluruhan populasi yang ada. Sample yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah naskah randai *Lareh Simawang Jo Diri Siti Jamilah* karya Mushra Dahrizal Katik Jo Mangkuto dalam buku *Naskah Randai Pilihan* halaman 73 sampai 115.

